https://epub-inakos.org/index.php/journal
Volume 5, Nomor 2, November 2026
Page: 144– 159

Efektivitas Penggunaan Video Lagu Anak Berbahasa Korea Bertema Cuaca terhadap Penguasaan Kosakata Cuaca Bahasa Korea

Fitri Meutia, Oviyanti
Universitas Nasional, Indonesia
*Email Korespondensi: mutia_mutia83@yahoo.com

ABSTRACT

Vocabulary is an essential component in second language learning, as limited vocabulary mastery can hinder learners' ability to communicate and convey meaning effectively in the target language. In Korean language learning, weather-related vocabulary is generally introduced at the beginner level. This study aims to (1) analyze the difference in Korean weather vocabulary mastery between learners taught using children's song videos and learners taught using flashcards, (2) examine the effectiveness of children's song videos in improving Korean weather vocabulary mastery, and (3) identify the vocabulary items most frequently retained following instruction using children's song videos. This study employed a quasi-experimental pretest–posttest control group design involving 40 beginner-level Korean language learners divided into an experimental group and a control group. Data were analyzed using the Mann–Whitney U test, the Wilcoxon signed-rank test, and descriptive analysis. The results of the Mann–Whitney U test showed no statistically significant difference in vocabulary mastery between the experimental and control groups (p = 0.582). However, the results of the Wilcoxon signed-rank test showed a statistically significant improvement in vocabulary mastery in the experimental group after learning using children's song videos (p < 0.001). Further descriptive analysis showed that hwachanghaeyo (화창해요, 'sunny') and pokpungi cheoyo (폭풍이 쳐요, 'there is a storm') were the most frequently recalled vocabulary items. These findings indicate that children's song videos can be used effectively to support Korean vocabulary learning, although their effectiveness does not show a significant difference compared to flashcards.

Keywords: Korean Language Learning, Vocabulary Mastery, Children's Song Videos, Weather Vocabulary

ABSTRAK

Kosakata merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa kedua karena penguasaan kosakata yang terbatas dapat menghambat kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna secara efektif dalam bahasa sasaran. Dalam pembelajaran bahasa Korea, kosakata yang berkaitan dengan cuaca umumnya diperkenalkan pada tingkat pemula. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perbedaan penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea antara pembelajar yang diajarkan menggunakan video lagu anak dan pembelajar yang diajarkan menggunakan *flash card*, (2) mengkaji efektivitas video lagu anak dalam meningkatkan penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea, dan (3) mengidentifikasi kosakata yang paling banyak diingat setelah pembelajaran menggunakan video lagu anak. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen *pretest-posttest control group* yang melibatkan 40 pembelajar bahasa Korea tingkat pemula yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data dianalisis menggunakan uji Mann–Whitney U, uji Wilcoxon *signed-rank*, dan analisis deskriptif. Hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam penguasaan kosakata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (p = 0,582). Namun, hasil uji Wilcoxon *signed-rank* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik dalam penguasaan kosakata pada kelompok eksperimen setelah pembelajaran

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
Copyright © Author(s)

menggunakan video lagu anak ($p < 0,001$). Analisis deskriptif lebih lanjut menunjukkan bahwa *hwachanghaeyo* (화창해요, 'cerah') dan *pokpungi cheoyo* (폭풍이 쳐요, 'terjadi badai') merupakan kosakata yang paling banyak diingat. Temuan ini menunjukkan bahwa video lagu anak dapat digunakan secara efektif untuk mendukung pembelajaran kosakata bahasa Korea, meskipun efektivitasnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan *flash card*.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Korea, Penguasaan Kosakata, Video Lagu Anak, Kosakata Cuaca

PENDAHULUAN

Kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Penguasaan kosakata yang memadai memungkinkan pembelajar untuk memahami dan menyampaikan pesan secara efektif dalam bahasa sasaran. Sebaliknya, keterbatasan penguasaan kosakata dapat menghambat kemampuan pembelajar dalam memahami informasi, mengungkapkan gagasan, dan berkomunikasi secara tepat. Kosakata bukan sekadar kumpulan kata yang harus dihafalkan, tetapi juga merupakan unsur fundamental dalam membangun pemahaman dan komunikasi yang bermakna. Oleh karena itu, penguasaan kosakata merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan sejak tahap awal pembelajaran bahasa asing.

Dalam konteks pengajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing pada tingkat pemula, kosakata yang berkaitan dengan cuaca merupakan salah satu materi dasar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan sering digunakan dalam percakapan. Ungkapan seperti *hwachanghaeyo* (화창해요) 'cerah', *biga wayo* (비가 와요) 'turun hujan', dan *nuni wayo* (눈이 와요) 'turun salju', misalnya, dapat digunakan oleh pembelajar dalam berbagai situasi komunikasi sederhana. Meskipun demikian, pengajaran kosakata masih sering dilakukan melalui penyajian kata dan gambar secara langsung, salah satunya dengan menggunakan *flash card*. *Flash card* merupakan media pembelajaran berupa kartu yang memuat gambar, kata, kalimat, atau simbol sederhana yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk membantu pembelajar mengenali, mengingat, dan memahami informasi tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran (Akbar, 2022). Meskipun *flash card* memiliki keunggulan praktis dalam membantu pembelajar mengenali dan mengingat kosakata, media pembelajaran yang dapat memberikan input yang lebih kontekstual dan multimodal serta paparan berulang juga perlu dieksplorasi sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa asing.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kosakata adalah video lagu anak. Video lagu anak memiliki karakteristik berupa struktur bahasa yang relatif sederhana, pengulangan kata dan ungkapan, serta perpaduan antara melodi, lirik, audio, dan unsur visual. Karakteristik tersebut berpotensi memudahkan pembelajar dalam mengenali dan mengingat kosakata baru. Paparan kosakata secara berulang yang disertai ritme dan melodi memungkinkan pembelajar menerima input bahasa yang sama beberapa kali, sementara unsur visual dapat membantu membangun hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang direpresentasikannya. Selain itu, penggunaan lagu dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan berpotensi meningkatkan keterlibatan pembelajar dalam proses pembelajaran kosakata.

Potensi penggunaan lagu dan media audiovisual dalam pembelajaran kosakata bahasa kedua telah

dibahas dalam berbagai penelitian terdahulu. Medina (1993) menunjukkan bahwa penggunaan musik dan ilustrasi dapat mendukung pemerolehan kosakata bahasa kedua. Temuan yang lebih baru dikemukakan oleh Mannarelli dan Serrano (2024), yang menemukan bahwa penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan penguasaan kosakata, dengan pendekatan pembelajaran eksplisit menghasilkan retensi kosakata yang lebih bertahan lama. Sementara itu, Muñoz et al. (2023) mengkaji peran input audiovisual dalam pemerolehan kosakata bahasa kedua dengan mempertimbangkan penggunaan *subtitle*, *caption*, frekuensi paparan, dan tingkat kemahiran pembelajar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lagu dan media audiovisual memiliki potensi sebagai sumber input dalam pembelajaran kosakata bahasa asing, meskipun efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran dan karakteristik media yang digunakan.

Efektivitas unsur audiovisual juga ditemukan dalam konteks pembelajaran bahasa asing lainnya. Kudsiyah et al. (2021), misalnya, menemukan adanya peningkatan pemahaman kosakata bahasa Arab setelah penggunaan *Arabic video lyric*, yang menunjukkan potensi kombinasi unsur audio, visual, dan teks dalam membantu pembelajar memahami kosakata. Sementara itu, Kang (2019) menunjukkan bahwa pembelajar EFL Korea yang menonton video dengan *caption* memperoleh hasil tes kosakata yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang menonton video tanpa *caption*. Temuan ini memperlihatkan bahwa bukan hanya keberadaan video, tetapi juga integrasi berbagai bentuk input seperti audio, visual, dan teks dapat berkontribusi terhadap pembelajaran kosakata. Dengan demikian, penelitian terdahulu secara umum memberikan dukungan empiris terhadap penggunaan media multimodal dalam pembelajaran kosakata bahasa asing.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Korea, *dongyo* (동요) atau lagu anak-anak Korea juga telah dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Kim (2016) melaporkan bahwa penggunaan lagu anak dapat membantu pembelajar tingkat pemula dalam mengingat dan memahami kosakata dasar melalui pengulangan ritmis serta hubungan antara lirik dan makna. Sementara itu, Park (2018) menemukan bahwa penggunaan video lagu dengan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan minat pembelajar dan memudahkan pemahaman kosakata dalam konteks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lagu anak memiliki potensi untuk diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, tetapi juga dalam pengajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing.

Meskipun demikian, beberapa celah masih dapat ditemukan dalam penelitian terdahulu. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai penggunaan lagu atau video dalam pembelajaran kosakata dilakukan dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Medina, 1993; Mora, 2000; Younes, 2019; Guerrouf, 2023) atau bahasa asing selain bahasa Korea (Kudsiyah et al., 2021). Bahkan penelitian Kang (2019), meskipun melibatkan pembelajar Korea, menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Dengan demikian, penelitian mengenai penggunaan video lagu dalam pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing masih relatif terbatas. Kedua, penelitian mengenai lagu anak dalam pembelajaran bahasa Korea yang telah dilakukan oleh Kim (2016) dan

Park (2018) belum secara khusus membandingkan efektivitas video lagu anak dengan *flash card* sebagai dua media pembelajaran kosakata yang sama-sama memberikan dukungan visual tetapi memiliki karakteristik input yang berbeda. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak mengevaluasi peningkatan penguasaan kosakata secara keseluruhan dan belum banyak memberikan perhatian pada perbedaan tingkat penguasaan masing-masing kosakata setelah perlakuan. Keempat, penelitian yang secara spesifik memfokuskan pada kosakata cuaca bahasa Korea pada pembelajar tingkat pemula juga masih terbatas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan video lagu anak berbahasa Korea sebagai media pembelajaran kosakata cuaca bagi pembelajar bahasa Korea tingkat pemula. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya menguji perubahan penguasaan kosakata sebelum dan setelah penggunaan video lagu anak, tetapi juga membandingkan hasilnya dengan pembelajaran menggunakan *flash card* serta menganalisis tingkat penguasaan pada masing-masing kosakata sasaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*, dengan kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan video lagu anak berbahasa Korea dan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan *flash card*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan penguasaan kosakata cuaca antara kedua kelompok, mengkaji efektivitas video lagu anak dalam meningkatkan penguasaan kosakata, serta mengidentifikasi kosakata yang paling berhasil dikuasai setelah pembelajaran menggunakan video lagu anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas bukti empiris mengenai penggunaan media audiovisual berbasis lagu dalam pengajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing serta memberikan alternatif media pembelajaran kosakata bagi pembelajar tingkat pemula

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen dan desain *pretest-posttest control group*. Desain ini digunakan untuk membandingkan penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea antara kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan video lagu anak berbahasa Korea dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran menggunakan *flash card*. Penelitian ini melibatkan 40 pembelajar bahasa Korea tingkat pemula berusia 19–30 tahun yang terbagi menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri atas 20 peserta.

Kelompok eksperimen terdiri atas pembelajar kelas EPS-TOPIK Dasar dalam program pembelajaran bahasa Korea yang diselenggarakan melalui kerja sama Seoul National University (SNU), Universitas Mataram (UNRAM), dan Universitas Nasional (UNAS), sedangkan kelompok kontrol terdiri atas pembelajar kelas Bahasa Korea Dasar 1A di sebuah lembaga pendidikan bahasa Korea. Pemilihan peserta EPS-TOPIK Dasar sebagai kelompok eksperimen didasarkan pada kesamaan karakteristik pembelajar dengan kelompok kontrol. Kedua kelompok merupakan pembelajar dewasa dengan rentang usia yang relatif sama, yaitu 19–30 tahun, serta memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, termasuk peserta yang bekerja sebagai karyawan swasta. Selain itu, peserta EPS-TOPIK yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan pembelajar yang memulai pembelajaran bahasa Korea dari tingkat pemula. Meskipun program EPS-TOPIK secara umum berorientasi pada

penguasaan bahasa Korea untuk kebutuhan ketenagakerjaan, pembelajaran pada tahap awal tidak secara langsung berfokus pada penggunaan bahasa Korea dalam lingkungan industri, melainkan pada penguasaan kosakata, tata bahasa, dan ungkapan dasar yang berkaitan dengan komunikasi sehari-hari. Materi pembelajaran EPS-TOPIK disusun secara bertahap melalui *Buku Standar Bahasa Korea EPS-TOPIK untuk Orang Indonesia*, dengan Buku 1 yang memperkenalkan penggunaan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari dan Buku 2 yang memberikan penekanan lebih lanjut pada penggunaan bahasa Korea dalam konteks pekerjaan dan lingkungan industri. Peserta EPS-TOPIK dalam penelitian ini merupakan pembelajar yang sedang mengikuti pembelajaran menggunakan Buku 1 sehingga orientasi materi yang dipelajari memiliki kesesuaian dengan pembelajaran Bahasa Korea Dasar 1A yang menggunakan buku *Sejong Korean 1A*. Dengan demikian, kesamaan karakteristik peserta, tingkat pembelajaran, dan orientasi materi dasar menjadi pertimbangan dalam pemilihan kedua kelompok sebagai subjek penelitian.

Kedua kelompok mempelajari tema cuaca sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran masing-masing. Pemilihan kosakata bertema cuaca didasarkan pada keberadaan tema tersebut dalam kedua buku ajar sehingga materi yang diteliti memiliki relevansi dengan kompetensi yang perlu dikuasai oleh kedua kelompok pembelajar. Meskipun menggunakan buku ajar yang berbeda, kedua kelompok memperoleh pengenalan kosakata dasar mengenai kondisi cuaca, seperti 춥다 (dingin) dan 덥다 (panas). Namun, kosakata yang menjadi fokus penelitian tidak dibatasi pada kosakata yang tercantum dalam kedua buku ajar tersebut. Penelitian ini menggunakan video pembelajaran bertema cuaca sebagai sumber input kosakata tambahan yang memuat sejumlah ekspresi yang belum diperkenalkan dalam materi dasar kedua buku, salah satunya 화창하다 (cerah).

Penggunaan video tersebut bertujuan untuk memperluas cakupan penguasaan kosakata pembelajar melalui pengintegrasian kosakata yang telah diperkenalkan dalam buku ajar dengan kosakata baru yang disajikan melalui media audiovisual. Video yang digunakan merupakan materi edukatif yang ditujukan kepada anak-anak usia taman kanak-kanak di Korea untuk memperkenalkan berbagai kondisi cuaca. Karakteristik tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan media karena kosakata yang disajikan berkaitan dengan fenomena cuaca yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan relevan untuk komunikasi dalam bahasa Korea. Dengan demikian, penggunaan video tidak dimaksudkan untuk menggantikan materi dalam buku ajar, melainkan untuk memperkaya input leksikal pembelajar, khususnya kosakata cuaca yang belum tercakup dalam materi pembelajaran dasar.

Data primer penelitian diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea. Sebanyak 20 soal pilihan ganda yang sama digunakan pada *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan penguasaan kosakata peserta sebelum dan setelah perlakuan. Pemilihan bentuk soal pilihan ganda didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran penguasaan kosakata reseptif (*receptive vocabulary knowledge*). Nation (2001) membedakan pengetahuan kosakata reseptif dan produktif, dengan pengetahuan reseptif mencakup kemampuan mengenali bentuk kata serta memahami maknanya, sedangkan pengetahuan produktif berkaitan

dengan kemampuan menggunakan kosakata untuk menghasilkan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Schmitt et al. (2001) mengembangkan dan menguji *Vocabulary Levels Test* sebagai instrumen pengukuran pengetahuan kosakata melalui pengenalan hubungan antara bentuk kata dan maknanya. Meskipun instrumen tersebut menggunakan format pencocokan, prinsip pengukuran berbasis pengenalan makna menjadi landasan bagi pemilihan soal pilihan ganda dalam penelitian ini. Bentuk tes tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajar bahasa Korea tingkat pemula karena memungkinkan pengukuran pemahaman kosakata tanpa menuntut kemampuan memproduksi kosakata secara mandiri.

Selain itu, kemungkinan peserta memperoleh jawaban benar melalui tebakan perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil tes. Haladyna (2004) menjelaskan pentingnya konstruksi butir soal pilihan ganda yang baik, sedangkan Rodriguez (2005) menunjukkan bahwa kualitas opsi jawaban dan pengecoh merupakan aspek penting dalam pengembangan instrumen pilihan ganda. Dengan demikian, kemungkinan tebakan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tetapi pengaruhnya dapat diminimalkan melalui penyusunan opsi jawaban yang relevan dan pengecoh yang berfungsi dengan baik. Dalam penelitian ini, interpretasi penguasaan kosakata didasarkan pada skor keseluruhan dari 20 butir soal, bukan pada ketepatan jawaban terhadap satu butir secara terpisah. Oleh karena itu, meskipun jawaban benar pada suatu butir dapat diperoleh melalui tebakan, perolehan skor tinggi secara konsisten pada sejumlah butir lebih sulit dijelaskan sebagai hasil tebakan acak semata.

Instrumen tes terdiri atas dua bagian. Bagian pertama terdiri atas 10 soal berbasis gambar yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta dalam mengidentifikasi kosakata atau ungkapan cuaca yang sesuai dengan stimulus visual. Bagian kedua terdiri atas 10 soal berbasis konteks kalimat yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta dalam memilih kosakata atau ungkapan cuaca yang tepat untuk melengkapi kalimat. Penggunaan kedua jenis soal tersebut bertujuan untuk mengukur penguasaan kosakata melalui dua bentuk stimulus yang berbeda, yaitu pengenalan makna berdasarkan representasi visual dan pemahaman penggunaan kosakata dalam konteks kalimat.

Kosakata yang diukur meliputi *heuryeoyo* (흐려요) ‘mendung’, *biga wayo* (비가 와요) ‘turun hujan’, *gureumi manayo* (구름이 많아요) ‘berawan’, *pokpungi cheoyo* (폭풍이 쳐요) ‘terjadi badai’, *nuni wayo* (눈이 와요) ‘turun salju’, *malgayo* (맑아요) ‘cerah’, *barami bureoyo* (바람이 불어요) ‘angin bertiup’, *deowoyo* (더워요) ‘panas’, *chuwoyo* (추워요) ‘dingin’, dan *hwachanghaeyo* (화창해요) ‘cerah’. Setiap jawaban benar diberikan skor dan skor keseluruhan digunakan sebagai indikator penguasaan kosakata peserta. Penggunaan instrumen yang sama pada *pretest* dan *posttest* dimaksudkan untuk memungkinkan perbandingan secara langsung terhadap perubahan penguasaan kosakata sasaran yang sama sebelum dan setelah perlakuan. Meskipun demikian, hasil pengukuran tetap diinterpretasikan sebagai indikator kemampuan mengenali dan memahami makna kosakata, bukan sebagai ukuran menyeluruh terhadap kemampuan penggunaan kosakata secara produktif.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *posttest*. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok mengikuti *pretest* untuk mengukur kemampuan awal dalam penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea. Kegiatan pembelajaran pada

kedua kelompok diawali dengan kegiatan *brainstorming* melalui tanya jawab dan penggunaan gambar mengenai cuaca dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta sebelum mempelajari materi sasaran.

Pada kelompok eksperimen, kosakata bertema cuaca diajarkan menggunakan video lagu anak berbahasa Korea. Sebelum video ditampilkan, pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Video lagu anak kemudian diputar sebanyak tiga kali. Pemutaran pertama bertujuan untuk memberikan pemahaman umum mengenai isi video kepada peserta. Pada pemutaran kedua, peserta menirukan lirik dan mengidentifikasi kosakata yang terdapat dalam lagu. Pemutaran ketiga difokuskan pada pemahaman makna kosakata cuaca yang terdapat dalam lirik. Melalui prosedur tersebut, peserta memperoleh paparan berulang terhadap kosakata sasaran melalui perpaduan unsur visual, lirik, melodi, dan pengulangan.

Pada kelompok kontrol, pembelajaran diawali dengan kegiatan *brainstorming* yang sama seperti pada kelompok eksperimen. Kosakata cuaca yang sama kemudian disajikan menggunakan *flash card*. Kosakata sasaran yang diajarkan kepada kelompok kontrol melalui *flash card* sepenuhnya sama dengan kosakata yang disajikan kepada kelompok eksperimen melalui video lagu anak berbahasa Korea, baik dari segi jumlah maupun jenis kosakata. Kesamaan tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa kedua kelompok memperoleh materi kosakata yang setara sehingga perbedaan hasil pembelajaran tidak disebabkan oleh perbedaan kosakata yang diajarkan, melainkan dapat dianalisis berdasarkan perbedaan media pembelajaran yang digunakan. *Flash card* memuat gambar yang merepresentasikan kondisi atau fenomena cuaca beserta makna kosakata dalam bahasa Indonesia. Setelah pengenalan kosakata, peserta melakukan latihan pelafalan bersama tanpa menggunakan lagu, musik, maupun media audiovisual bergerak lainnya. Dengan demikian, kedua kelompok memperoleh kosakata sasaran dan kegiatan awal pembelajaran yang sama, sedangkan perbedaan utama terletak pada media yang digunakan untuk menyajikan dan melatih kosakata, yaitu video lagu anak berbahasa Korea pada kelompok eksperimen dan *flash card* pada kelompok kontrol. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai, kedua kelompok mengikuti *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* untuk mengukur perubahan penguasaan kosakata setelah perlakuan.

Pengumpulan data dilaksanakan pada Juni 2025. Data penelitian berupa nilai *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang kemudian dianalisis menggunakan statistik inferensial dan deskriptif. Uji Wilcoxon *signed-rank* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan yang signifikan dalam penguasaan kosakata sebelum dan setelah perlakuan, sedangkan uji Mann–Whitney U digunakan untuk mengetahui perbedaan penguasaan kosakata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $p < 0,05$. Selain itu, analisis deskriptif terhadap jawaban peserta pada setiap butir soal dilakukan untuk mengidentifikasi kosakata cuaca yang paling banyak diingat setelah pembelajaran menggunakan video lagu anak berbahasa Korea.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* 40 pembelajar bahasa Korea tingkat pemula, yang terdiri atas 20 peserta dalam kelompok eksperimen dan 20 peserta dalam kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran kosakata cuaca menggunakan video lagu anak berbahasa Korea, sedangkan kelompok kontrol mempelajari kosakata sasaran yang sama menggunakan *flash card*. Analisis difokuskan pada perubahan penguasaan kosakata sebelum dan setelah pembelajaran, perbedaan penguasaan kosakata antara kedua kelompok, serta penguasaan masing-masing kosakata bertema cuaca pada peserta dalam kelompok eksperimen.

TEMUAN DESKRIPTIF PRETEST DAN POSTTEST

Nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Grup Ekperimen				Grup Kontrol			
No.	**Sampel**	***Pretest***	***Posttest***	**No.**	**Sampel**	***Pretest***	***Posttest***
		Score				***Score***	
1	S1	55.00 / 100	85.00 / 100	1	S1	20.00 / 100	85.00 / 100
2	S2	60.00 / 100	80.00 / 100	2	S2	90.00 / 100	100.00 / 100
3	S3	30.00 / 100	80.00 / 100	3	S3	90.00 / 100	95.00 / 100
4	S4	50.00 / 100	85.00 / 100	4	S4	30.00 / 100	85.00 / 100
5	S5	35.00 / 100	95.00 / 100	5	S5	55.00 / 100	100.00 / 100
6	S6	40.00 / 100	75.00 / 100	6	S6	95.00 / 100	100.00 / 100
7	S7	60.00 / 100	100.00 / 100	7	S7	40.00 / 100	85.00 / 100
8	S8	45.00 / 100	90.00 / 100	8	S8	45.00 / 100	90.00 / 100
9	S9	20.00 / 100	40.00 / 100	9	S9	30.00 / 100	70.00 / 100
10	S10	65.00 / 100	100.00 / 100	10	S10	45.00 / 100	85.00 / 100
11	S11	60.00 / 100	85.00 / 100	11	S11	55.00 / 100	75.00 / 100
12	S12	65.00 / 100	100.00 / 100	12	S12	75.00 / 100	100.00 / 100
13	S13	60.00 / 100	85.00 / 100	13	S13	40.00 / 100	70.00 / 100
14	S14	60.00 / 100	90.00 / 100	14	S14	90.00 / 100	100.00 / 100
15	S15	50.00 / 100	70.00 / 100	15	S15	30.00 / 100	95.00 / 100
16	S16	40.00 / 100	90.00 / 100	16	S16	50.00 / 100	85.00 / 100
17	S17	85.00 / 100	100.00 / 100	17	S17	75.00 / 100	100.00 / 100
18	S18	55.00 / 100	90.00 / 100	18	S18	60.00 / 100	85.00 / 100
19	S19	60.00 / 100	95.00 / 100	19	S19	60.00 / 100	95.00 / 100
20	S20	30.00 / 100	80.00 / 100	20	S20	30.00 / 100	70.00 / 100

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, kelompok eksperimen memperoleh nilai *pretest* yang berkisar antara 20 hingga 85, dengan nilai rata-rata sebesar 51,25 dan median sebesar 55,00. Sebagian besar peserta memperoleh nilai yang relatif rendah sebelum diberikan perlakuan. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan video lagu anak berbahasa Korea bertema cuaca, nilai *posttest* mengalami peningkatan yang cukup besar, dengan rentang nilai antara 40 hingga 100, nilai rata-rata sebesar 85,75, dan median sebesar 87,50. Dengan demikian, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 34,50 poin dari *pretest* ke *posttest*.

Peningkatan juga terlihat pada tingkat individu. Seluruh 20 peserta dalam kelompok eksperimen memperoleh nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*. Sebagai contoh, S3 mengalami peningkatan dari 30 menjadi 80, S5 dari 35 menjadi 95, dan S20 dari 30 menjadi 80. Selain itu, S7, S10, S12, dan S17 mencapai nilai maksimum 100 pada *posttest*. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan secara keseluruhan dalam penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea setelah peserta mengikuti pembelajaran menggunakan video lagu anak berbahasa Korea.

Pola peningkatan yang serupa juga ditemukan pada kelompok kontrol. Nilai *pretest* berkisar antara 20 hingga 95, dengan nilai rata-rata sebesar 55,25 dan median sebesar 52,50. Setelah mengikuti pembelajaran kosakata menggunakan *flash card*, nilai *posttest* meningkat menjadi 70–100, dengan nilai rata-rata sebesar 88,50 dan median sebesar 87,50. Dengan demikian, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 33,25 poin. Seluruh peserta dalam kelompok kontrol juga memperoleh nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* masing-masing.

Secara deskriptif, kedua media pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dalam penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 34,50 poin, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 33,25 poin. Meskipun peningkatan pada kelompok eksperimen sedikit lebih besar, kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata *posttest* yang sedikit lebih tinggi. Oleh karena itu, hasil analisis deskriptif saja belum dapat menentukan apakah salah satu media pembelajaran secara signifikan lebih efektif daripada media lainnya, sehingga diperlukan analisis statistik inferensial lebih lanjut.

DISTRIBUSI DATA

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, distribusi data terlebih dahulu diperiksa menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah peserta pada masing-masing kelompok kurang dari 50 orang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data *pretest* kelompok eksperimen (p = 0,331) dan kelompok kontrol (p = 0,108) berdistribusi normal karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, data *posttest* kelompok eksperimen (p = 0,001) dan kelompok kontrol (p = 0,007) tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya berada di bawah 0,05.

Statistik deskriptif memberikan gambaran lebih lanjut mengenai distribusi data tersebut. Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata *pretest* adalah 51,25 dan median sebesar 55,00, dengan rentang nilai antara 20 hingga 85. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,75 dan median menjadi 87,50, dengan rentang nilai antara 40 hingga 100. Sebagian besar peserta memperoleh nilai *posttest* yang relatif tinggi, meskipun masih terdapat sejumlah kecil peserta yang memperoleh nilai lebih rendah. Konsentrasi nilai pada bagian atas distribusi ini sejalan dengan hasil uji Shapiro–Wilk yang menunjukkan bahwa data *posttest* tidak berdistribusi normal.

Kecenderungan serupa juga ditemukan pada kelompok kontrol. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 55,25 dan median sebesar 52,50, dengan rentang nilai antara 20 hingga 95. Pada *posttest*, nilai rata-rata meningkat menjadi 88,50 dan median menjadi 87,50, dengan rentang nilai antara 70 hingga 100.

Sebagian besar nilai *posttest* terkonsentrasi pada rentang nilai yang tinggi. Karena data *posttest* pada kedua kelompok tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan prosedur statistik nonparametrik.

PERBANDINGAN ANTARA KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KELOMPOK KONTROL

Uji Mann–Whitney U dilakukan untuk menguji perbedaan penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea antara pembelajar yang diajarkan menggunakan video lagu anak berbahasa Korea dan pembelajar yang diajarkan menggunakan flash card. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing memperoleh mean rank sebesar 19,50 dan 21,50, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,582 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Hasil ini sejalan dengan temuan deskriptif, yaitu kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 85,75, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,50. Dengan demikian, meskipun video lagu anak berbahasa Korea dapat mendukung pembelajaran kosakata, berdasarkan hasil penelitian ini media tersebut tidak dapat dinyatakan lebih efektif daripada flash card.

Hasil yang relatif sebanding antara kedua kelompok kemungkinan berkaitan dengan dukungan visual yang diberikan oleh kedua media pembelajaran. Video lagu anak memadukan gambar bergerak dengan lirik, melodi, dan audio, sedangkan *flash card* menyajikan kosakata melalui gambar dan makna tertulis. Berdasarkan perspektif Kerucut Pengalaman Edgar Dale, kedua media memberikan pengalaman representasional yang dapat membantu pembelajar menghubungkan bentuk bahasa dengan maknanya. Interpretasi ini sejalan dengan Taghizadeh et al. (2017), yang melaporkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan penguasaan kosakata antara pembelajar yang menggunakan permainan digital, lagu berbasis video, dan *flash card*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang berbeda dapat menghasilkan capaian kosakata yang relatif sebanding ketika masing-masing menyediakan dukungan yang bermakna bagi proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sekaligus memberikan perspektif yang berbeda dari Younes (2019) dan Guerrouf (2023). Younes (2019) menemukan bahwa lagu berbasis video memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman kosakata pembelajar EFL, sedangkan Guerrouf (2023) melaporkan bahwa kelompok yang memperoleh pembelajaran melalui lagu menunjukkan peningkatan kosakata yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang menerima pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan jenis media pembanding yang digunakan. Dalam penelitian Guerrouf (2023), lagu dibandingkan dengan pembelajaran konvensional tanpa paparan lagu, sedangkan penelitian ini membandingkan video lagu dengan *flash card*, yang juga memberikan dukungan visual dalam pembelajaran kosakata. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa keunggulan video lagu tidak selalu menghasilkan perbedaan yang signifikan ketika dibandingkan dengan media pembelajaran lain yang juga memberikan representasi visual terhadap makna kosakata.

Temuan ini juga dapat dikaitkan dengan Kang (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajar EFL

Korea yang menonton video dengan *caption* memperoleh hasil kosakata yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang menonton video tanpa *caption*. Meskipun konteks dan bahasa sasaran penelitian tersebut berbeda, hasilnya memperlihatkan bahwa efektivitas media video tidak hanya ditentukan oleh keberadaan video itu sendiri, tetapi juga oleh unsur-unsur multimodal yang menyertainya. Dalam penelitian ini, video lagu menyediakan kombinasi audio, gambar bergerak, lirik, ritme, dan melodi, sedangkan *flash card* menyediakan hubungan langsung antara gambar dan makna. Oleh karena itu, hasil pembelajaran kosakata kemungkinan dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik media, tingkat kemampuan pembelajar, familiaritas terhadap materi, dan karakteristik kosakata sasaran.

PERUBAHAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA KELOMPOK EKSPERIMEN

Peningkatan tersebut kemungkinan berkaitan dengan karakteristik pembelajaran audiovisual berbasis lagu, khususnya penggunaan ritme, melodi, pengulangan, dan dukungan visual. Mora (2000) menekankan peran unsur musikal dalam mendukung pembelajaran dan memori bahasa, sedangkan konsep *phonological loop* dari Baddeley (1992) menjelaskan bagaimana input verbal dan auditori yang diberikan secara berulang dapat mendukung penyimpanan sementara dan pengulangan informasi linguistik baru. Dalam penelitian ini, video diputar sebanyak tiga kali sehingga pembelajar memperoleh kesempatan untuk mendengarkan kosakata sasaran secara berulang, menirukan lirik, dan menghubungkan kosakata dengan representasi visual. Proses tersebut kemungkinan berkontribusi terhadap peningkatan signifikan yang ditemukan pada kelompok eksperimen.

Temuan ini memperkuat hasil Younes (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan lagu berbasis video dapat mendukung pemahaman kosakata pembelajar EFL, serta Guerrouf (2023), yang menemukan peningkatan penguasaan kosakata pada kelompok yang memperoleh pembelajaran melalui lagu. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Kudsiyah et al. (2021) dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu adanya peningkatan nilai setelah penggunaan *Arabic video lyric*. Kesamaan temuan pada bahasa sasaran dan karakteristik pembelajar yang berbeda memberikan indikasi bahwa integrasi unsur audio, visual, dan pengulangan melalui lagu berpotensi mendukung pembelajaran kosakata dalam berbagai konteks bahasa asing.

Namun, penelitian ini memperluas bukti terdahulu dalam konteks bahasa Korea sebagai bahasa asing. Younes (2019) dan Guerrouf (2023) berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan Kudsiyah et al. (2021) mengkaji pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan juga ditemukan pada pembelajar bahasa Korea tingkat pemula yang mempelajari kosakata bertema cuaca. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan bahwa potensi pembelajaran audiovisual berbasis lagu tidak terbatas pada bahasa Inggris atau bahasa Arab, tetapi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran kosakata bahasa Korea.

Namun, karena *posttest* diberikan segera setelah perlakuan, hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata setelah pembelajaran dan belum dapat digunakan sebagai bukti retensi jangka panjang. Untuk mengetahui apakah peningkatan tersebut bertahan dalam jangka

waktu tertentu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan *delayed posttest*.

PENGUASAAN KOSAKATA CUACA SETELAH PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN VIDEO LAGU ANAK BERBAHASA KOREA

Analisis deskriptif dilakukan terhadap hasil *posttest* kelompok eksperimen untuk mengidentifikasi kosakata cuaca bahasa Korea yang paling berhasil dikuasai setelah pembelajaran menggunakan video lagu anak. Sebanyak 20 butir soal mengukur 10 kosakata, dengan masing-masing kosakata muncul dalam dua soal dan memiliki skor maksimum 2. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada kosakata *hwachanghaeyo* (화창해요) 'cerah' dan *pokpungi cheoyo* (폭풍이 쳐요) 'terjadi badai', yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,90. Kedua kosakata tersebut merupakan bagian dari kosakata sasaran yang diperkenalkan melalui video lagu anak berbahasa Korea. Meskipun tidak termasuk dalam kosakata cuaca dasar yang menjadi fokus utama kedua buku ajar yang digunakan dalam penelitian ini, kedua kosakata tersebut tetap relevan dengan tema pembelajaran karena menggambarkan kondisi dan fenomena cuaca yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan pada bagian metode penelitian, penggunaan video bertujuan untuk memperluas cakupan penguasaan kosakata pembelajar melalui pengenalan kosakata tambahan di luar materi dasar buku ajar. Tingginya nilai rata-rata pada kedua kosakata tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali dan memahami kosakata cuaca tambahan setelah memperoleh pembelajaran melalui video lagu anak. Temuan ini mengindikasikan potensi penggunaan media audiovisual dalam mendukung perluasan pengetahuan kosakata reseptif pembelajar bahasa Korea tingkat pemula. Selanjutnya, *biga wayo* (비가 와요) 'turun hujan' dan *chuwoyo* (추워요) 'dingin' memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,85, sedangkan *nuni wayo* (눈이 와요) 'turun salju' memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,80.

Secara keseluruhan, setidaknya setengah dari peserta mampu menjawab kedua soal dengan benar untuk setiap kosakata yang diujikan. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata sasaran secara umum dapat dikuasai dengan baik setelah pemberian perlakuan. Namun, perbedaan tingkat penguasaan pada masing-masing kosakata juga mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti familiaritas sebelumnya terhadap kosakata, karakteristik fonologis, kejelasan representasi visual, frekuensi pengulangan kosakata dalam lagu, serta hubungan antara lirik dan gambar yang menyertainya.

Temuan pada tingkat masing-masing kosakata ini memberikan perspektif tambahan terhadap penelitian terdahulu. Younes (2019), Guerrouf (2023), dan Kudsiyah et al. (2021) terutama menunjukkan efektivitas lagu atau video melalui perubahan hasil penguasaan kosakata secara keseluruhan. Sementara itu, Kang (2019) mengkaji pengaruh unsur *caption* terhadap pembelajaran kosakata melalui beberapa bentuk pengukuran kosakata. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menganalisis penguasaan pada setiap kosakata sasaran setelah pembelajaran menggunakan video lagu anak. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan kosakata tidak selalu terjadi secara seragam pada seluruh kosakata yang dipelajari.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa efektivitas suatu media pembelajaran tidak hanya perlu dinilai berdasarkan peningkatan skor keseluruhan, tetapi juga berdasarkan bagaimana

pembelajar menguasai masing-masing kosakata. Dalam penelitian ini, *hwachanghaeyo* (화창해요) dan *pokpungi cheoyo* (폭풍이 쳐요) menunjukkan tingkat penguasaan tertinggi, sedangkan *deowoyo* (더워요) dan *heuryeoyo* (흐려요) menunjukkan tingkat penguasaan relatif lebih rendah. Meskipun faktor penyebab perbedaan tersebut belum diuji secara langsung, temuan ini membuka ruang untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh karakteristik fonologis, frekuensi pengulangan, familiaritas, kejelasan representasi visual, serta hubungan antara lirik dan gambar terhadap penguasaan masing-masing kosakata.

IMPLIKASI PEDAGOGIS

Temuan pada tingkat masing-masing kosakata memberikan beberapa implikasi pedagogis bagi pengajaran kosakata bahasa Korea, khususnya kosakata bertema cuaca pada tingkat pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kosakata, seperti *hwachanghaeyo* (화창해요) 'cerah' dan *pokpungi cheoyo* (폭풍이 쳐요) 'terjadi badai', berhasil dikuasai dengan lebih baik dibandingkan dengan kosakata seperti *deowoyo* (더워요) 'panas' dan *heuryeoyo* (흐려요) 'mendung'. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengajar dalam merancang urutan dan intensitas pembelajaran kosakata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kosakata yang berhasil dikuasai dengan lebih baik oleh pembelajar dapat digunakan sebagai titik awal dalam pembelajaran kosakata, sedangkan kosakata yang menunjukkan tingkat penguasaan relatif lebih rendah mungkin memerlukan pengulangan tambahan, contoh penggunaan dalam konteks, latihan pelafalan, penguatan visual, atau latihan lanjutan. Dengan demikian, alih-alih menganggap bahwa seluruh kosakata dalam satu kategori tematik memiliki tingkat kemudahan yang sama, pengajar dapat menyesuaikan dukungan pembelajaran berdasarkan performa aktual pembelajar pada masing-masing kosakata.

Urutan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap juga dapat membantu pembelajar membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Korea sejak tahap awal pembelajaran. Memulai pembelajaran dengan kosakata yang lebih mudah dikenali dan diingat dapat memberikan pengalaman keberhasilan pada tahap awal, sedangkan kosakata yang menunjukkan tingkat penguasaan lebih rendah selanjutnya dapat diperkuat melalui latihan tambahan. Pendekatan tersebut berpotensi memberikan manfaat tidak hanya pada aspek kognitif dalam pembelajaran kosakata, tetapi juga pada motivasi dan kepercayaan diri pembelajar.

INTERPRETASI KESELURUHAN TEMUAN

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video lagu anak berbahasa Korea secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata cuaca pada kelompok eksperimen ($p < 0{,}001$). Namun, hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p = 0{,}582$). Dengan demikian, video lagu anak berbahasa Korea efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dibandingkan dengan kemampuan awal pembelajar, tetapi tidak terbukti lebih efektif daripada *flash card*. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu mengenai potensi lagu dan media

audiovisual dalam pembelajaran kosakata (Younes, 2019; Kudsiyah et al., 2021; Guerrouf, 2023), sekaligus memberikan perspektif yang lebih spesifik bahwa efektivitas video lagu dapat menjadi relatif sebanding ketika dibandingkan dengan media lain yang juga menyediakan dukungan visual, sebagaimana kecenderungan yang ditemukan oleh Taghizadeh et al. (2017).

Penelitian ini juga memperluas kajian terdahulu dalam tiga aspek. Pertama, penelitian ini menempatkan bahasa Korea sebagai bahasa sasaran, sementara sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada bahasa Inggris atau bahasa Arab. Kedua, penelitian ini membandingkan video lagu anak secara langsung dengan *flash card*, sehingga efektivitas video lagu tidak hanya dievaluasi berdasarkan peningkatan sebelum dan setelah perlakuan, tetapi juga dibandingkan dengan media pembelajaran alternatif. Ketiga, penelitian ini menganalisis penguasaan pada masing-masing kosakata sasaran dan menunjukkan bahwa tingkat penguasaan tidak seragam pada seluruh kosakata. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pembuktian bahwa video lagu dapat mendukung pembelajaran kosakata bahasa Korea, tetapi juga pada pemahaman bahwa efektivitas media perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan media pembanding dan karakteristik masing-masing kosakata yang dipelajari.

Dari perspektif pedagogis, nilai video lagu anak berbahasa Korea dengan demikian tidak semata-mata terletak pada kemampuannya menghasilkan nilai tes yang lebih tinggi daripada *flash card*, melainkan pada fungsinya sebagai media alternatif yang mengintegrasikan unsur visual, auditori, ritme, lirik, dan pengulangan. Video lagu dapat memberikan variasi dalam pembelajaran dan paparan multimodal terhadap kosakata, sedangkan *flash card* tetap menjadi media visual yang efektif dan praktis untuk pembelajar tingkat pemula. Oleh karena itu, kedua media tidak harus diposisikan sebagai media yang saling menggantikan, tetapi dapat dipertimbangkan sebagai media yang memiliki karakteristik dan potensi pedagogis masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji efektivitas video lagu anak berbahasa Korea dalam meningkatkan penguasaan kosakata cuaca bahasa Korea pada pembelajar tingkat pemula dengan membandingkannya dengan *flash card*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan secara statistik dari *pretest* ke *posttest* ($p < 0{,}001$), dengan seluruh 20 peserta memperoleh nilai *posttest* yang lebih tinggi. Namun, hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p = 0{,}582$). Dengan demikian, meskipun video lagu anak berbahasa Korea efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dibandingkan dengan kemampuan awal pembelajar, media tersebut tidak terbukti lebih efektif daripada *flash card*. Temuan ini menunjukkan bahwa video lagu anak dapat digunakan sebagai media alternatif yang efektif dalam pembelajaran kosakata bahasa Korea pada tingkat pemula.

Analisis terhadap masing-masing kosakata menunjukkan bahwa *hwachanghaeyo* (화창해요) ‘cerah’ dan *pokpungi cheoyo* (폭풍이 쳐요) ‘terjadi badai’ memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 1,90, sedangkan *deowoyo* (더워요) ‘panas’ dan *heuryeoyo* (흐려요) ‘mendung’ memperoleh nilai rata-rata

terendah, yaitu 1,45. Temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat penguasaan antarkosakata setelah pembelajaran menggunakan video lagu anak berbahasa Korea. Meskipun demikian, perbedaan nilai rata-rata tersebut tidak secara langsung menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kosakata tertentu memperoleh tingkat penguasaan lebih tinggi dibandingkan kosakata lainnya. Hal ini berkaitan dengan fokus penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen untuk menguji efektivitas penggunaan video lagu anak berbahasa Korea terhadap penguasaan kosakata secara keseluruhan, bukan untuk mengidentifikasi faktor individual maupun karakteristik linguistik yang memengaruhi penguasaan setiap kosakata. Oleh karena itu, temuan mengenai variasi penguasaan antarkosakata disajikan sebagai hasil analisis deskriptif tambahan tanpa menarik kesimpulan kausal mengenai penyebab perbedaan tersebut.

Dalam praktik pedagogis, video lagu anak dapat digunakan sebagai media alternatif untuk memperkenalkan kosakata melalui integrasi unsur visual, auditori, ritme, dan pengulangan. Sementara itu, kosakata yang menunjukkan tingkat penguasaan relatif lebih rendah dapat diberikan penguatan pembelajaran tambahan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan penggunaan video lagu anak dengan media pembelajaran lain selain *flash card* serta melibatkan jumlah peserta yang lebih besar dan memiliki karakteristik yang lebih beragam. Penggunaan *delayed posttest* juga disarankan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kosakata dapat dipertahankan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* melalui wawancara dan observasi pembelajaran untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan penguasaan antarkosakata, seperti frekuensi pengulangan, karakteristik fonologis, kejelasan representasi visual, hubungan antara lirik dan gambar, serta kemudahan mengingat kosakata. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata melalui media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. R. (2022). *Flash card sebagai media pembelajaran dan penelitian*. Haura Utama.

Baddeley, A. D. (1992). Working memory. *Science, 255*(5044), 556–559. https://doi.org/10.1126/science.1736359.

Chang, A. C.-S. (2024). The effects of varying practice modes on L2 learners' vocabulary retention through songs: Listening, singing, and oral reading. TESL-EJ, 28(3).

Guerrouf, S. (2023). *Enhancing English vocabulary using classroom songs: The case of first year students of Korichi Abd El Kader Middle School, Ouargla* [Master's thesis, Kasdi Merbah Ouargla University]. Kasdi Merbah Ouargla University Digital Repository.

Kang, E. (2019). Enhancing Korean EFL learners' vocabulary learning and listening comprehension through video captions. *Journal of English Teaching through Movies and Media, 20*(2), 91–108. https://doi.org/10.16875/stem.2019.20.2.91

Kim, M.-K. (2016). A study on teaching Korean through children's song: Focusing on vocabulary learning [In Korean]. *The Journal of International Korean Language Education, 27*(1), 1–24.

Kudsiyah, K., Mauludiyah, L., & Murdiono, M. (2021). Arabic video lyric untuk meningkatkan pemahaman kosakata bahasa Arab siswa. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban, 5*(1), 52–60. https://doi.org/10.15575/jpba.v5i1.11351.

Mannarelli, P., & Serrano, R. (2024). 'Thank you for the music': Examining how songs can promote vocabulary learning in an EFL class. The Language Learning Journal, 52(1), 1–15.

Medina, S. L. (1993). The effect of music on second language vocabulary acquisition. In *Proceedings of the Annual Meeting of the Teachers of English to Speakers of Other Languages* (pp. 329–337). TESOL.

Mora, C. F. (2000). Foreign language acquisition and melody singing. *ELT Journal, 54*(2), 146–152. https://doi.org/10.1093/elt/54.2.146.

Muñoz, C., Pujadas, G., & Pattemore, A. (2023). Audio-visual input for learning L2 vocabulary and grammatical constructions. Second Language Research, 39(1), 13–37.

Park, H.-J. (2018). Vocabulary teaching through children's songs: Focusing on daily life vocabulary [In Korean]. *Korean Language Education Research, 50*(3), 87–108.

Reynolds, B. L., Cui, Y., Kao, C.-W., & Thomas, N. (2022). Vocabulary acquisition through viewing captioned and subtitled video: A scoping review and meta-analysis. Systems, 10(5), 133.

Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(1), 44–45.

Taghizadeh, M., Vaezi, S., & Ravan, M. (2017). Digital games, songs and flashcards and their effects on vocabulary knowledge of Iranian preschoolers. *International Journal of English Language & Translation Studies, 5*(4), 165–171.